

PERSEPSI *SENSE OF HUMOR* DOSEN DAN MOTIVASI BELAJAR PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS X

¹Tsanas Nabillah Sulistiyadi, ²Indah Mulyani
^{1,2}Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
JL. Margonda Raya No. 100, Pondok Cina, Depok 16424
¹tsanasnabillahs@gmail.com

Abstrak

Motivasi belajar sangat penting dimiliki oleh semua mahasiswa untuk menunjang prestasi akademik. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang mahasiswa diketahui bahwa motivasi belajar yang meningkat dapat membuat mahasiswa betah berada di kelas dan membuat mahasiswa lebih fokus serta bersemangat saat menerima mata kuliah yang disampaikan oleh dosen yang bersangkutan. Ada banyak cara untuk meningkatkan motivasi belajar seseorang agar bisa meningkat, salah satunya berasal dari dosen yang mengajar mahasiswa. Mahasiswa menginginkan dosen yang saat sedang mengajar memasukkan humor, sehingga bisa menjadi suatu cara untuk mencairkan suasana atau bisa membuat suasana agar tidak terlalu tegang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik hubungan persepsi *sense of humor* dosen dengan motivasi belajar pada mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis terhadap 238 responden yang didapatkan melalui teknik *incidental sampling*, diketahui bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dengan nilai sangat signifikansi sebesar 0.000 ($p < .01$). Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi *sense of humor* dosen dengan motivasi belajar pada mahasiswa hal ini terlihat pada hasil *pearson correlation* sebesar 0.235.

Kata Kunci: mahasiswa, motivasi Belajar, persepsi *sense of humor* dosen,

Abstract

Learning motivation is very important possessed by all students to support academic achievement. Based on the results of interviews with three students, it is known that increased learning motivation can make students feel at home in class and make students more focused and excited when receiving courses by the lecturer. There are many ways to increase the motivation of learning, one of them comes from the lecturer who teaches students. students want lecturers to include humor when delivering lessons, so it can be a way to break the ice or can make the atmosphere less tense. The purpose of this study is to empirically examine the relationship between the perception of the *sense of humor* on lecturers with student motivation to learn. Based on the results of an analysis of 238 respondents obtained through *incidental sampling* techniques, it is known that the hypothesis proposed in this study was accepted with a very significant value of 0.000 ($p < .01$). In this study also shows that there is a positive relationship between the perception of the *sense of humor* on lecturers with learning motivation toward students, this can be seen in the results of the *Pearson correlation* of 0.235.

Keywords: motivation to learn, perception of the *sense of humor*, lecturer, student

PENDAHULUAN

Siswa yang baru menamatkan sekolah menengah tingkat atas akan menghadapi banyak tantangan pada saat memasuki jenjang pendidikan tinggi. Banyaknya tantangan

tersebut mungkin akan menimbulkan permasalahan bagi mahasiswa. Dilansir melalui www.isigood.com (2015), masalah-masalah yang dialami oleh mahasiswa di perguruan tinggi disebabkan antara lain karena adanya

perbedaan tuntutan kehidupan kampus dengan kehidupan lingkungan sekolah menengah, masalah pada bidang akademik seperti mahasiswa kurang mencerna bahan perkuliahan atau materi yang diberikan dan nilai akademik.

Masalah lain yang dihadapi adalah seperti yang dilansir melalui www.kompasiana.com (2016), fenomena 'titip presensi' di kalangan mahasiswa menjadi hal yang lumrah dilakukan. Titip absen biasa dilakukan oleh sebagian mahasiswa dengan berbagai macam alasan, mulai dari kesibukan lain yang dianggap lebih penting dari mata kuliahnya, lebih memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang besar diluar atau bahkan memang karena mahasiswa tersebut malas untuk mengikuti mata kuliah.

Dilansir melalui www.kumparan.com (2018), lemahnya motivasi diri untuk belajar pada individu ternyata juga menjadi masalah yang begitu membingungkan bagi pengajar, maupun orangtua. Misalnya banyak individu yang tertidur selama jam pelajaran berlangsung, individu yang mengabaikan penjelasan materi dari pengajar, individu yang lebih asik dengan gawai ketimbang membaca buku, dan lain-lain. Masalah yang timbul bisa bersumber dari diri sendiri maupun bersumber dari luar diri sendiri. Faktor eksternal yang berpengaruh meliputi fisik, yang termasuk faktor fisik antara lain kesehatan dan keberfungsian fisik. Faktor internal yang meliputi psikis antara lain kecerdasan, minat, dan motivasi belajar.

Seseorang atau individu yang tidak memiliki motivasi dalam dirinya akan muncul rasa malas untuk belajar dan mengikuti pelajaran sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar (Kristini & Mere, 2010). Motivasi belajar sangat penting dimiliki oleh semua mahasiswa untuk menunjang prestasi akademik. Motivasi belajar yang baik akan menunjukkan hasil pembelajaran yang baik juga, begitupun sebaliknya. Setiap aktivitas manusia pada dasarnya dilandasi oleh adanya dorongan untuk mencapai tujuan atau terpenuhinya kebutuhannya. Adanya daya pendorong ini disebut dengan motivasi.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Nursalam & Ferry, 2008) motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia untuk belajar. Motivasi belajar berkaitan erat dengan proses mengajar dan motivasi belajar sangat dibutuhkan dalam kegiatan mengajar, jika seorang mahasiswa tidak memiliki motivasi belajar itu akan membuatnya melakukan hal yang sia-sia. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik (Dimiyati & Mudjiono, 2015).

Motivasi belajar penting bagi siswa dikarenakan (1) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir, (2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya, (3) mengarahkan kegiatan belajar, (4) membesarkan semangat belajar, dan (5)

menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang bersinambungan. Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut disadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik (Dimiyati & Mudjiono, 2015).

Ada banyak cara untuk meningkatkan motivasi belajar seseorang agar bisa meningkat, berikut adalah beberapa cara untuk meningkatkan motivasi belajar seseorang (a) seorang pengajar hendaknya mampu mengoptimalkan penerapan prinsip belajar, pada prinsipnya harus memandang bahwa dengan kehadiran siswa di kelas merupakan suatu motivasi belajar yang datang dari siswa, serta (b) pengajar hendaknya mampu mengoptimalkan unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran, karena dalam proses belajar seorang siswa terkadang dapat terhambat oleh adanya berbagai permasalahan (Suprihatin, 2015).

Menurut tiga orang subjek yang peneliti wawancarai, motivasi belajar yang meningkat dapat membuat mahasiswa betah berada di kelas dan membuat mahasiswa lebih fokus serta bersemangat saat menerima mata kuliah yang disampaikan oleh dosen yang bersangkutan. Sedangkan jika motivasi belajar yang menurun bisa mengakibatkan rasa bosan saat berada di kelas, rasa kantuk dan rasa ingin keluar dari kelas atau membolos pada saat jam

kuliah tengah berlangsung. Mahasiswa menginginkan dosen yang tidak kaku atau dosen yang tidak monoton pada proses mengajarnya. Maksud dari tidak monoton dan tidak kaku disini adalah dosen yang tidak selalu berfokus pada materi (*power point*), dosen yang diselingi dengan candaan kecil yang tidak keluar dari materi untuk mencairkan suasana, dan dosen yang mempunyai interaksi yang sering pada mahasiswanya.

Humor bisa menjadi suatu cara untuk mencairkan suasana atau bisa membuat suasana agar tidak terlalu tegang. Sama seperti dengan motivasi belajar, setiap orang juga memiliki *sense of humor* yang berbeda-beda. Ada orang yang selalu tertawa jika mendengar atau melihat hal-hal yang sebenarnya tidak lucu tetapi orang itu akan tertawa dan menganggap hal itu adalah hal yang lucu. Begitu juga sebaliknya, ada hal yang lucu tapi orang itu tidak tertawa akan hal yang lucu itu dan malah menganggap itu bukan hal yang lucu dan tidak perlu untuk di tertawakan. Studi Kuiper, McKenzie, dan Belanger (1995) menyebutkan bahwa *sense of humor* dapat meningkatkan motivasi dari dalam diri untuk belajar.

Survei nasional terhadap sekitar seribu siswa berusia antara 13 sampai 17 tahun, para siswa tersebut menyebutkan beberapa karakter penting yang harus dipunyai oleh guru, diantaranya adalah mempunyai selera humor yang baik, mampu membuat kelas menjadi menarik, dan menguasai mata pelajaran yang diajarkan (Santrock, 2008). Penelitian

sebelumnya yang membahas mengenai kaitan atau korelasi *sense of humor* dengan motivasi belajar telah dilakukan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *sense of humor* dengan motivasi belajar (Hafzah, 2014; Kamaliyah, 2015; Kristiandi, 2009; Truett, 2011; Walter, 1990).

Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa *sense of humor* pengajar yang dipersepsikan oleh mahasiswa, merupakan salah satu prediktor bagi motivasi belajar mahasiswa. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *sense of humor* guru dengan motivasi belajar. Oleh karena itu, untuk melengkapi penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan persepsi *sense of humor* dosen dengan motivasi belajar pada mahasiswa?

METODE PENELITIAN

Partisipan dalam penelitian ini adalah 238 mahasiswa aktif fakultas Psikologi Universitas X. Penelitian ini menggunakan validitas isi karena penilaian alat ukur dilakukan oleh *professional judgement*. *Professional judgement* dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing, untuk memastikan bahwa aitem pada alat ukur yang digunakan sesuai dengan indikator, teori dan tujuan pengukuran. Pada skala motivasi belajar mempunyai 32 aitem yang terbagi menjadi dua yaitu 22 aitem *favorable* dan 10 aitem *unfavorable* untuk mengukur responden.

Adapun skala persepsi *sense of humor* mempunyai 32 aitem yang terbagi menjadi dua yaitu 23 aitem *favorable* dan 9 aitem *unfavorable* untuk mengukur responden.

Di dalam penelitian ini, skala motivasi belajar diukur menggunakan skala motivasi belajar yang merupakan hasil buatan peneliti sendiri berdasarkan enam aspek yang dikemukakan oleh Sardiman (2004) yaitu tanggung adalah tanggung jawab terhadap tugas, tekun terhadap tugas, berkonsentrasi untuk menyelesaikan tugas, dan tidak mudah menyerah, memiliki sejumlah usaha bekerja keras, dan menghabiskan waktu untuk kegiatan belajar, memperhatikan umpan balik, waktu penyelesaian tugas, dan menetapkan tujuan yang realistis.

Sementara itu, alat ukur persepsi *sense of humor* yang digunakan pada penelitian ini adalah skala persepsi dan skala *sense of humor* yang merupakan hasil modifikasi dari aspek persepsi menurut Walgito (2003) dan aspek *sense of humor* menurut Thorson dan Powell (1993), menghasilkan tiga aspek persepsi *sense of humor* yaitu aspek afeksi yang terdiri dari *humor production*, *coping humor*, *humor appreciation*, dan *humor tolerance*. Aspek kognisi terdiri dari *humor production*, *coping humor*, *humor appreciation*, dan *humor tolerance*. Sementara itu, aspek konasi terdiri dari *humor production*, *coping humor*, *humor appreciation*, dan *humor tolerance*.

Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis

Pearson Product-Moment Correlation, sebagai uji hubungan untuk menganalisa motivasi belajar sebagai variabel kriterium dan persepsi *sense of humor* sebagai variabel prediktor. Adapun analisis data pada penelitian ini akan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 238 responden, diketahui bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dengan sangat signifikan dengan nilai korelasi sebesar 0.000 ($p < .01$). Pada penelitian ini juga terdapat hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi *sense of humor* dosen dengan motivasi belajar pada mahasiswa hal ini terlihat pada hasil *pearson correlation* sebesar 0.235. Pengajar yang bersahabat dan humoris saat mengajar akan memberikan suasana yang berbeda. Situasi kelas menjadi lebih rileks dan cair serta interaktif. Siswa menjadi lebih nyaman dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Siswa menjadi lebih terdorong untuk lebih intens dalam bertanya atau memberikan respons sebagai umpan balik atas materi yang diajarkan pengajar. Suasana kelas yang seperti ini mendorong perkembangan motivasi belajar yang lebih tinggi lagi dari siswa. Siswa bukan hanya menjadi lebih sering masuk sekolah, namun juga lebih tertarik untuk mengembangkan dirinya dalam belajar dan lebih mudah beradaptasi dengan stres akademis

yang dirasakan (Banas, Dunbar, Rodriguez, & Liu, 2011; Huss & Estep, 2016). Salah satu efek positif dari karakteristik humoris dari pengajar adalah semakin meningkatnya prestasi akademik dari siswa yang diajarnya (Duarte & de Barros, 2017; Motlagh, Motallebzade, & Fatemi, 2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai hubungan antara *sense of humor* dengan motivasi belajar yang mempunyai hasil penelitian yaitu terdapatnya hubungan yang positif antara *sense of humor* guru dengan motivasi belajar siswa (Hafzah, 2014; Kamaliyah, 2015; Kristiandi, 2009; Truett, 2011; Walter, 1990). Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Aboudan (2009) mengenai *laugh and learn, humor and learning a second language* terdapat hasil yang positif, dan menyebutkan bahwa humor dapat menjadi sesuatu yang efektif dalam kelas. Wahyuni (2017) di dalam penelitiannya mengenai persepsi siswa tentang keadaan psikologis *sense of humor* guru dengan motivasi belajar siswa kelas VII SMPN 3 Batusangkar menyebutkan juga adanya hubungan yang positif antara keadaan psikologis *sense of humor* guru dengan motivasi belajar. Penelitian ini sesuai dengan perspektif motivasi menurut Gunarsa (2008) yang menyebutkan bahwa motivasi dapat berasal dari dua faktor yaitu, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang hadir karena adanya faktor dari luar, yaitu seperti dorongan

dari orang lain. Pendapat lain mengenai teori ekstrinsik, menurut Herzberg (1966) motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang yang dikenal dengan teori *hygiene factor*. *Hygiene factor* memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan. Artinya pada penelitian ini dorongan dari orang lain atau hubungan antar manusia hadir dengan adanya *sense of humor* yang dihadirkan oleh dosen, sehingga mahasiswa mempersepsikan humor yang dosen sampaikan secara positif dan dapat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa, kemudian motivasi belajar mahasiswa akan meningkat.

Pada hasil penelitian ini terdapat keeratan hubungan yang lemah, pada pertanyaan terbuka terdapat pertanyaan mengenai hal apa yang paling mendorong keinginan subjek untuk belajar. Sebanyak 24.4% subjek menjawab hal yang paling mendorong subjek untuk belajar adalah subjek ingin mempunyai prestasi atau sebuah *achievement*. Hal ini sejalan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Yuliastuti (2007) mengenai pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi mahasiswa akutansi (studi survei pada Universitas di Kota Bandung) yang mempunyai hasil bahwa adanya pengaruh antara motivasi belajar dengan prestasi mahasiswa. Selain prestasi, hal lain yang mendorong keinginan subjek untuk

belajar adalah karena adanya motivasi eksternal yang berasal dari keluarga, teman, orangtua, dan pacar. Sebanyak 21.4% subjek menjawab dengan adanya motivasi eksternal atau dukungan sosial ini lah yang mendorong keinginan subjek untuk belajar. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sholihah (2014) mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap peningkatan motivasi belajar mahasiswa PGSD UMS angkatan 2012/2013 yang mempunyai hasil bahwa adanya pengaruh antara dukungan sosial dan motivasi belajar. Kemudian pada pertanyaan terbuka selanjutnya, peneliti bertanya mengenai dosen seperti apa yang membuat subjek semangat untuk mengikuti mata kuliah dosen tersebut. Sebanyak 52.9% subjek menjawab dosen yang mempunyai karakteristik humoris, bersahabat, interaktif, komunikatif, ramah dan asik yang akan membuat subjek menjadi bersemangat untuk mengikuti mata kuliah yang dosen tersebut ajarkan. Artinya subjek tidak hanya menginginkan dosen yang humoris saja, tetapi subjek juga ingin dosen memiliki karakteristik yang bersahabat dengan mahasiswanya, dosen yang interaktif dan komunikatif, dan mahasiswa ingin dosen memiliki karakteristik yang ramah dan asik disaat dosen sedang mengajar di dalam kelas sehingga subjek dapat merasa bersemangat saat belajar dan dapat juga meningkatkan motivasi belajar subjek.

Berdasarkan hasil deskripsi variabel persepsi *sense of humor*, dalam identitas responden jenis kelamin tidak ada perbedaan

antara laki-laki dan juga perempuan, karena berdasarkan *mean* empirik persepsi *sense of humor* ada pada kategori sedang. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Thyas (2014) mengenai perbedaan *sense of humor* pada mahasiswa laki-laki dan perempuan penggemar tayangan Korean *variety show* yang memiliki hasil bahwa perempuan memiliki rata-rata *sense of humor* yang lebih tinggi daripada kelompok laki-laki. Pada penelitian ini mendapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan persepsi *sense of humor* dosen pada laki-laki maupun perempuan.

Hasil deskripsi variabel motivasi belajar, dalam identitas responden berdasarkan usia tidak terdapat perbedaan kategori berdasarkan *mean* empirik. Usia 18 hingga 24 tahun memiliki motivasi belajar yang tinggi, tetapi pada hasil *mean* empirik usia 18 tahun terdapat hasil yang tinggi dibanding kelompok usia tua. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia tua memiliki motivasi belajar yang rendah daripada kelompok usia muda. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori Slameto (2003) yang mengatakan bahwa mahasiswa-mahasiswa yang sudah lebih dewasa berusaha mencapai hasil yang sebaik-baiknya di tempat kuliah untuk mengesankan orang lain, mendapat perhatian yang menyenangkan, dan untuk di kenang dengan baik oleh orang lain. Motivasi belajar dapat berasal darimana saja, berdasarkan pertanyaan

terbuka yang peneliti siapkan untuk subjek. Banyak subjek yang menjawab motivasi belajar subjek ada karena prestasi akademik. Menurut Winkel (1996) prestasi akademik adalah proses belajar yang dialami siswa untuk menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, dan evaluasi. Di sisi lain, dosen yang membuat subjek bersemangat untuk mengikuti mata kuliahnya adalah dosen yang dianggap memiliki karakteristik yang humoris, bersahabat, interaktif, komunikatif, dan ramah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang sangat signifikan antara persepsi *sense of humor* dosen dengan motivasi belajar pada mahasiswa. Artinya, semakin mahasiswa mempersepsikan dosen pengajar sebagai sosok yang humoris dan bersahabat, maka akan semakin mudah mereka menerima materi pelajaran sehingga motivasi belajar juga menjadi semakin meningkat.

Adapun beberapa saran dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian. Bagi dosen, disarankan untuk mengembangkan karakteristik positif lain yang dapat mendukung kompetensi mengajar, yaitu humoris. Tipikal dosen yang bersahabat, dekat, komunikatif, dan humoris saat mengajar di kelas membuat mahasiswa menjadi lebih

bersemangat mengikuti mata kuliah yang dosen berikan. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, dapat menggunakan variabel lain selain persepsi *sense of humor* yang mempunyai hubungan dengan motivasi belajar. Tipikal kepribadian dosen mungkin juga dapat disorot apakah memiliki keterkaitan dengan *sense humor* dan motivasi belajar mahasiswa di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboudan, R. (2009). Laugh and learn: Humor and learning a second language. *International Journal of Arts and Sciences*, 3(3), 90-99.
- Banas, J. A., Dunbar, N., Rodriguez, D., & Liu, S. (2011). A review of humor in education settings: Four decades of research. *Communication Education*, 60(1), 115-144.
- Dimiyati., & Mudjiono. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duarte, A. M., & de Barros, A. F. (2017). Sense of humor and approaches to learning in university students. *Tecnia*, 2(2), 9-23.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi anak: Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hafzah. (2014). Hubungan *sense of humor* guru dalam mengajar di kelas dengan motivasi belajar siswa di SMA negeri 1 Sangatta Utara. *eJournal Psikologi*, 2(1), 14-23.
- Huss, J., & Eastep, S. (2016). The attitudes of university faculty toward humor as a pedagogical tool: Can we take a joke? *Journal of Inquiry & Action in Education*, 8(1), 39-65.
- Herzberg. (1966). *Work and the nature of man*. New York: Work Publishing Co. <http://www.isigood.com/uncategorized/ini-dia-5-masalah-yang-sering-dihadapi-mahasiswa> (diakses pada tanggal 4 Juni 2018; pukul 20.00 WIB).
- <https://kumparan.com/alsrinurcahya/lemahnya-motivasi-belajar-pada-siswa-di-sekolah-1527306102088> (diakses pada tanggal 9 September 2019; pukul 21.00 wib)
- <https://www.kompasiana.com/galankadhi/57e401f0147b61ab3640c003/fenomena-tadi-kalangan-mahasiswa> (diakses pada tanggal 9 September 2019; pukul 21.00 wib)
- Kamaliyah, R. (2015). *Hubungan sense of humor guru dengan motivasi belajar PAI di SMP Negeri 2 Beji Kabupaten Pasuruan*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya.
- Kristiandi. (2009). *Hubungan persepsi siswa dengan sense of humor guru dengan motivasi belajar di kelas 7 internasional Sekolah Menengah Pertama Negri 1 Medan*. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.

- Kristini, E. R., & Mere, N. F. (2010). Hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi akademik pada mahasiswa prodi keperawatan S1 program A angkatan 1 STIKES RS. Baptis Kediri. *Jurnal STIKES RS. Baptis*, 3(1), 13-18.
- Kuiper, N. A., McKenzie, S. D., & Belanger, K. A. (1995). Cognitive appraisals and individual differences in sense of humor: Motivational and affective implications. *Personality and Individual Differences*, 19(3), 359-371.
- Motlagh, F. G., Motallebzade, K., & Fatemi, M. A. (2014). On the effects of teacher's sense of humor on Iranian's EFL learners' reading comprehension ability. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 3(4), 1-5.
- Nursalam., & Ferry, E. (2008). *Pendidikan dalam keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A. M. (2004). *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sholihah, S. (2014). *Pengaruh dukungan sosial terhadap peningkatan motivasi belajar mahasiswa PGSD UMS angkatan 2012/2013*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73-82.
- Thorson, J. A., & Powell, F. C. (1993). Sense of humor and dimensions of personality. *Journal of Clinical Psychology*, 49(6), 799-809.
- Thorson, J. A., & Powell, F. C. (1993). Development and validation of multidimensional sense of humor scale. *Journal of Clinical Psychology*, 49(1), 13-23.
- Thyas, D. A. (2014). *Perbedaan sense of humor pada mahasiswa laki-laki dan perempuan penggemar tayangan Korean variety show*. Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: Fakultas Psikologi Universitas Brawijaya.
- Truett, K. (2011). *Humor and students' perceptions of learning*. Unpublished master's thesis. Texas: Texas Technology University.
- Wahyuni, D. (2017). Persepsi siswa tentang keadaan psikologis sense of humor guru dengan motivasi belajar siswa kelas VII SMPN 3 Batusangkar. *Jurnal Al-Fuad Universitas Negri Padang*, 1(1), 81-92.
- Walgito, B. (2003). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Walter, G. (1990). Laugh, teacher, laugh!. *The Educational Digest*, 55 (9), 43-44.

Winkel, W, S. (1996). *Psikologi pengajaran*.
Jakarta: Gramedia.

Yuliasuti, C. (2007). *Pengaruh motivasi
belajar terhadap prestasi mahasiswa*

*akutansi (studi survey pada universitas
di Kota Bandung)*. Skripsi (tidak
diterbitkan). Bandung: Fakultas Ekonomi
Universitas Widyatama